

PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN KINERJA KOMITE SEKOLAH TERHADAP PRESTASI SEKOLAH PADA SMA DI KOTA BANJAR

Oleh
Haris Heryanto
82321112038

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh: Kinerja komite sekolah masih perlu ditingkatkan. Hal ini tampak hasil kerja yang dilakukan oleh komite sekolah baru bersifat penonton; Adanya kebiasaan untuk tidak memperhatikan strategi sekolah, sehingga proses pelaksanaan kinerja sekolah tampak monoton. Akibatnya prestasi sekolah tidak mengalami kenaikan bahkan cenderung menurun; Adanya kompetensi guru yang turun temurun, sehingga memberikan dampak negatif terhadap pengembangan sekolah; Dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, peran serta dan tanggung jawab masyarakat, mutlak diperlukan; Komite Sekolah menjadi salah satu wadah masyarakat yang secara yuridis formal sengaja dibentuk agar berperan dan berfungsi sebagai perencana, pengontrol, dan pengendali mutu pendidikan di satuan pendidikan, baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan sekolah, maupun jalur pendidikan sekolah; Anggota-anggota Komite Sekolah terdiri atas kepala sekolah dan dewan guru, orang tua siswa, dan masyarakat; Komite Sekolah merupakan badan yang bersifat mandiri, tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan satuan pendidikan maupun lembaga pemerintah lainnya; Sejauh ini Komite Sekolah di beberapa satuan pendidikan pada di Kota Banjar, belum bertindak sesuai peran dan fungsinya, sehingga mutu yang diharapkan oleh masing-masing sekolah tidak mengalami peningkatan yang berarti. Untuk itu diperlukan rencana strategis bagi kinerja Komite Sekolah; Masih banyak anggota Komite Sekolah yang tidak mengetahui tugas pokok dan fungsinya, sehingga langkah kerjanya tidak terorganisir. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Bagaimana pengaruh kompetensi guru terhadap Prestasi sekolah ?; (2) Bagaimana pengaruh kinerja komite sekolah terhadap Prestasi sekolah ?; (3) Bagaimana pengaruh kinerja komite sekolah dan kompetensi guru terhadap Prestasi sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Simpulan hasil penelitian: (1) Bagaimana pengaruh kompetensi guru terhadap Prestasi sekolah ?; (2) Bagaimana pengaruh kinerja komite sekolah terhadap Prestasi sekolah ?; (3) Bagaimana pengaruh kinerja komite sekolah dan kompetensi guru terhadap Prestasi sekolah..

Kata kunci : Kompetensi Guru, Kinerja Komite Sekolah, Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan merupakan sarana untuk melaksanakan pelayanan pendidikan. Sekolah bukan hanya sekedar dijadikan tempat berkumpul antara guru dan peserta didik, melainkan suatu sistem yang sangat kompleks dan dinamis. Untuk itu proses pengelolaannya harus dilakukan secara profesional agar sekolah dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya. Adapun tugas pokok dan fungsi sekolah yaitu meneruskan, mempertahankan, dan mengembangkan kebudayaan masyarakat melalui pembentukan kepribadian peserta didik dengan memberikan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai yang mendukungnya.

Upaya peningkatan prestasi sekolah menjadi tanggung jawab bersama, baik itu

elemen pendidikan sendiri yang terlibat langsung dalam proses pendidikan, maupun elemen pendidikan yang tidak terlibat secara langsung pendidikan seperti halnya orang tua siswa dan masyarakat. Bagi elemen pendidikan yang terlibat langsung melalui proses pendidikan seperti halnya kepala sekolah, guru, dan siswa, tentunya mempunyai tanggungjawab langsung terhadap peningkatan prestasi sekolah. Sebab keberhasilan Prestasi sekolah siswa akan tampak dari *output* pendidikan yang keluar dari sekolah tersebut. Sementara itu bagi elemen pendidikan yang tidak langsung dapat memberikan dukungan terhadap peningkatan sekolah melalui peran sertanya mendukung semua program yang dicanangkan sekolah.

Hasil penelitian para ahli menunjukkan bahwa prestasi sekolah diduga masih relatif

rendah dan atau belum sepenuhnya mampu memenuhi tugas pokok, fungsi, dan tanggung jawab, terutama dalam memberikan layanan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu bagi peserta didik. Sekolah dapat dikatakan bermutu apabila prestasi sekolah khususnya prestasi siswa menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam:

(1) prestasi akademik yaitu nilai raport dan nilai ebtanas murni yang memenuhi standar, (2) memiliki nilai-nilai kejujuran, ketaqwaan, kesopanan dan mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya, dan (3) memiliki tanggungjawab yang tinggi dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan sesuai dasar ilmu yang diterima di sekolah. (Danim, 2005:78)

Untuk menciptakan prestasi di atas, tentunya diperlukan faktor pendukung. Faktor pendukung tersebut lebih jelasnya adalah SDM sekolah. Keberadaan SDM dimaksud seperti halnya:

1. tenaga pendidik yang terdiri atas pembimbing, pengawas, pengajar, dan pelatih;
2. tenaga fungsional kependidikan, yang terdiri atas penilik, pengawas, peneliti dan pengembang di bidang kependidikan, dan pustakawan;
3. tenaga teknis kependidikan, yang terdiri atas laboran dan teknisi sumber belajar;
4. tenaga pengelola satuan pendidikan, yang terdiri atas kepala sekolah, direktur, ketua, rektor, dan pimpinan satuan pendidikan luar sekolah;
5. tenaga lain yang mengurus masalah-masalah manajerial atau administratif kependidikan (Koswara, 2010:15).

Prestasi sekolah dapat dilihat dari prestasi akademik dan prestasi non akademik. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa Prestasi sekolah terutama pada jenjang pendidikan menengah atas sulit untuk diwujudkan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sekolah-sekolah masih belum mampu mencapai prestasi akademik dan non akademik sebagaimana yang telah ditargetkan terlebih dahulu.

Sementara itu berdasarkan observasi yang dilakukan pada sekolah tingkat SMA di Kota Banjar, masih banyak sekolah yang belum dapat merealisasikan programnya dengan baik. Contoh pada program peningkatan mutu tenaga

pendidik, kenyataan pelaksanaan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, terarah, dan terprogram melalui *workshop*, IHT, dan pelatihan belum dilaksanakan secara maksimal karena terkendala pengaturan waktu dan penyelenggaraan. Pembinaan bagi siswa dan guru berprestasi juga masih sangat lemah, terbukti minimnya peserta lomba inovasi serta lomba guru dan siswa berprestasi perwakilan dan sekolah-sekolah. Angka siswa yang melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi, rata-rata di bawah 60%. Demikian juga dengan aspek pengalokasian anggaran sesuai prioritas program belum maksimal. Sementara itu kinerja tenaga kependidikan masih bersifat monoton atau tidak meningkat.

Kompetensi guru merupakan salah satu tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Kompetensi Guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru, dinyatakan bahwasanya kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi Guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung. Kompetensi pedagogik yang dimaksud dalam tulisan ini yakni antara lain kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak. Sedangkan Pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, Ayat 10, disebutkan "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan" Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap daya (kalbu), dan keterampilan (daya pisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain,

kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dan kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Jadi, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Faktor lain yang mempengaruhi Prestasi sekolah adalah Komite sekolah. Komite Sekolah sebagai wadah peran serta masyarakat dalam dunia pendidikan merupakan salah satu implikasi dari otonomi pemerintahan pada umumnya dan otonomi pendidikan pada khususnya. Penyelenggaraan pemerintahan pada umumnya dan penyelenggaraan pendidikan pada khususnya harus melibatkan masyarakat. Itulah sebabnya, pelaksanaan otonomi daerah dalam bidang pendidikan telah melahirkan pula Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau *School Based Management* (SBM). Salah satu karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah, tidak lain adalah pelibatan peran serta orang tua dan masyarakat dalam pengambilan kebijakan, program, dan kegiatan sekolah.

Pembentukan Komite Sekolah memiliki landasan teoretis yang cukup kuat. Secara konstektual Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara bahkan telah mengemukakan konsep tripusat pendidikan, yang menegaskan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan satu kesatuan sinergis yang bertanggung jawab bukan saja pada hasil belajar tetapi juga proses pendidikan itu sendiri.

Dewasa ini, Komite Sekolah telah terbentuk. Pelaksanaan peran dan fungsinya memang belum optimal dalam mendukung upaya peningkatan mutu layanan pendidikan. Itulah sebabnya upaya pemberdayaan Komite Sekolah terus dilakukan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah melalui berbagai program dan kegiatan, seperti: (1) *workshop* Komite Sekolah; (2) pemilihan Komite Sekolah Hibah Bersaing; (3) lokakarya Komite Sekolah Hibah Bersaing, dan kegiatan pendukung lainnya. Pelaksanaan program dan

kegiatan tersebut bertujuan untuk memberdayakan Komite Sekolah dan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dalam Rencana Strategik Departemen Pendidikan Nasional (*key development milestones*), yaitu 50% Komite Sekolah telah berfungsi dengan baik pada tahun 2009. Untuk mencapai sasaran dalam rencana strategik tersebut, dalam program pemberdayaan ini perlu mengembangkan standar kinerja Komite Sekolah, termasuk di SMA Kota Banjar.

Komite Sekolah merupakan badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada pendidikan pra-sekolah, jalur pendidikan sekolah, maupun jalur pendidikan luar sekolah. Anggota-anggota Komite Sekolah terdiri atas kepala sekolah dan dewan guru, orang tua siswa, dan masyarakat.

Komite Sekolah merupakan badan yang bersifat mandiri, tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan satuan pendidikan maupun lembaga pemerintah lainnya. Posisi Komite Sekolah, satuan pendidikan, dan lembaga-lembaga pemerintah lainnya mengacu pada kewenangan masing-masing berdasarkan ketentuan yang berlaku. Menurut Hasbullah (2007:48) pembentukan Komite Sekolah bertujuan sebagai berikut.

1. Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan dan program pendidikan di satuan pendidikan.
2. Meningkatkan tanggung jawab dan peran aktif dari seluruh lapisan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.
3. Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.

Adapun peran yang harus dijalankan oleh Komite Sekolah adalah sebagai pemberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan. Badan ini juga berperan sebagai pendukung, baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam menyelenggarakan pendidikan di satuan pendidikan. Di samping itu, Komite Sekolah juga berperan sebagai pengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan

dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan, serta sebagai mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan.

Untuk menjalankan perannya tersebut, Komite Sekolah memiliki fungsi, yaitu mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Badan itu juga melakukan kerjasama dengan masyarakat, baik perorangan maupun organisasi, dunia usaha dan dunia industri, pemerintah dan DPRD, berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Fungsi lainnya adalah menampung dan menganalisis aspirasi, pandangan, tuntutan dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat

Sampai saat ini peran dan fungsi komite sekolah belum berjalan dengan maksimal. Komite Sekolah sekarang ini hanyalah berfungsi sebagai pelengkap struktur organisasi saja, bukan sebagai pengawas jalannya pendidikan apalagi berinisiatif untuk meningkatkan prestasi sekolah sekolah tersebut. Hal ini sangat mungkin terjadi, mengingat keberadaan Komite Sekolah diangkat secara sukarelawan tidak melalui seleksi atau persyaratan terlebih dahulu. Sehingga, kebanyakan Komite Sekolah tidak memiliki ide untuk meningkatkan mutu sekolah tersebut. Hal ini seperti yang terjadi pada beberapa satuan pendidikan di Kota Banjar. Sejauh ini di Kota Banjar tersebut Komite Sekolah hanya menjadi penonton, belum bertindak sesuai dengan peran dan fungsinya, dan apalagi terlibat secara langsung sebagai perencana, pengontrol, dan pengendali mutu pendidikan di satuan pendidikan di mana Komite Sekolah itu bentuk.

Bertolak dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai keberpengaruhan kedua variabel yakni variabel kinerja komite sekolah dan budaya organisasi terhadap prestasi sekolah. Adapun hasilnya akan diwujudkan ke dalam bentuk tesis dengan judul, "*Pengaruh Kompetensi Guru dan Kinerja Komite Sekolah terhadap Prestasi Sekolah pada SMA di Kota Banjar*"

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan fokus pada pengukuran dan deskripsi tentang pengaruh kinerja komite sekolah dan budaya organisasi berpengaruh

positif terhadap prestasi sekolah. Namun tidak berarti sama sekali mengabaikan pendekatan kualitatif, khususnya untuk menjelaskan hasil pengukuran yang menggunakan instrumen analisis statistik.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Prestasi Sekolah

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa korelasi variabel kompetensi guru terhadap prestasi sekolah sebesar 0.511 pada tingkat signifikansi 0.000. Sedangkan nilai koefisien determinasi (KD) atau R^2 (*R Square*) sebesar 0.261, menunjukkan bahwa besarnya pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi sekolah sebesar 26.1%, sedangkan sisanya sebesar 73.9% dipengaruhi oleh variabel lain.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan untuk mencapai prestasi sekolah yang tinggi, diperlukan kompetensi guru yang maksimal. Sebab guru merupakan garda terdepan dalam pencapaian keberhasilan sekolah. Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan. Ruh pendidikan sesungguhnya terletak dipundak guru. Bahkan, baik buruknya atau berhasil tidaknya pendidikan hakikatnya ada di tangan guru. Sebab, sosok guru memiliki peranan yang strategis dalam "mengukir" peserta didik menjadi pandai, cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas.

Namun kini banyak gelombang aksi tuntutan mengenai profesionalisme guru. Eksistensi guru menjadi bagian inheren yang tidak dapat dipisahkan dari satu kesatuan interaksi pedagogis dalam sistem pengelolaan pengajaran pendidikan (sekolah). Dalam pengamatan penulis, tuntutan tersebut sejalan dengan cita-cita yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, yang berbunyi:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Karena itu, sikap profesionalisme dalam dunia pendidikan (sekolah), tidak sekadar dinilai formalitas tetapi harus fungsional dan menjadi prinsip dasar yang melandasi aksi operasionalnya. Tuntutan demikian ini wajar karena dalam dunia modern, khususnya dalam rangka persaingan global, memerlukan sumber daya manusia yang bermutu dan selalu melakukan improvisasi diri secara terus menerus. Sehingga dapat dikatakan bahwa tenaga pendidik atau guru merupakan cetak biru (blueprint) bagi penyelenggaraan pendidikan.

Seorang guru yang baik adalah mereka yang memenuhi persyaratan kemampuan profesional baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar atau pelatih. Di sinilah letak pentingnya standar mutu profesional guru untuk menjamin proses belajar mengajar dan hasil belajar yang bermutu.

Seperti yang terungkap di atas, bahwa salah satu “kejenuhan” yang di alami pendidikan Islam akhir-akhir ini adalah kualitas guru. Sejalan dengan tuntutan dunia kerja modern, termasuk lapangan kerja dalam bidang pelayanan jasa seperti sekolah, secara kualitatif menuntut seseorang menguasai metode, cara dan alat kerja yang efisien, efektif, dan canggih (modern). Metode pelayanan yang masih menggunakan cara lama harus diubah dengan cara pelayanan baru yang memperoleh daya guna secara efektif dan efisien sehingga tercapainya tujuan yang maksimal.

Sebagai tenaga edukatif dalam lingkup sekolah, guru harus memiliki kompetensi-kompetensi dasar kependidikan. Sebab dalam interaksi pembelajaran peserta didik, seorang guru harus bisa melakukan demonstrasi yang hidup dan menyenangkan bagi peserta didik. Sehingga kompetensi tersebut menyebabkan pembelajaran semakin bertambah baik. Untuk menuju proses kegiatan belajar yang baik, maka tugas pokok guru adalah mempersiapkan rancangan-rancangan pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Membuat perangkat pembelajaran tersebut merupakan bagian dari tugas pendidik. Di samping ia juga harus memiliki kemampuan tertentu yang sesuai dengan nilai dan norma yang seharusnya dimilikinya. Misalnya, berkepribadian dewasa, mandiri dan bertanggung jawab terutama secara moral sehingga dapat dijadikan identifikasi peserta didiknya. Itulah mengapa seorang guru

harus memiliki kompetensi. Keberadaan guru yang sangat strategis tersebut diharapkan memiliki kompetensi dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berkualitas dan menjadi tonggak yang kokoh bagi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, kata profesionalisme perlu kita kaji secara mendalam guna melahirkan pemahaman yang holistik dan komprehensif.

Kata dasar profesionalisme sesungguhnya berakar dari kata profesi, yakni memerlukan kepandaian khusus untuk menjelaskannya. Sutisno mendefinisikan profesional adalah menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya, terikat oleh pandangan hidup (world view atau weltanschauung) tertentu yang dalam hal ini ia memerlukan pekerjaannya sebagai seperangkat norma, kepatuhan terhadap perilaku, dan terikat pada syarat-syarat kompetensi serta kesadaran berprestasi dan pengabdian.

Seseorang dikatakan berkompetensi, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zaman di masa depan.

Sesuai dengan UU RI No. 14 tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari rumusan tersebut di atas bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan perpaduan antara bimbingan, pengajaran dan latihan. Kegiatan bimbingan lebih ditekankan pada proses pengembangan mental spiritual (rohaniah, moral dan sosial). Kegiatan pengajaran ditekankan pada proses pengembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru sebagai pendidik yang profesional, berarti harus mempunyai keahlian dalam mengelola ketiga kegiatan tersebut.

Pengaruh Kinerja Komite Sekolah terhadap Prestasi Sekolah

Hasil analisis, maka diperoleh korelasi variabel kinerja komite sekolah terhadap prestasi sekolah sebesar 0.528 pada tingkat signifikansi 0.000. Sedangkan nilai koefisien determinasi (KD) atau R^2 (*R Square*) sebesar 0.278, menunjukkan bahwa besarnya pengaruh kinerja komite sekolah terhadap prestasi sekolah sebesar 27.8%, sedangkan sisanya sebesar 72.2% dipengaruhi oleh variabel lain.

Artinya prestasi sekolah dapat meningkat apabila adanya perbaikan terhadap kinerja komite sekolah. Sebab sesuai dengan tujuannya, komite Sekolah dimaksudkan agar adanya suatu organisasi masyarakat sekolah yang mempunyai komitmen dan loyalitas serta peduli terhadap peningkatan kualitas sekolah. Komite Sekolah yang dibentuk dapat dikembangkan secara khas dan berakar dari budaya, demografis, ekologis, nilai kesepakatan, serta kepercayaan yang dibangun sesuai potensi masyarakat setempat. Oleh karena itu, Komite Sekolah yang dibangun harus merupakan pengembangan kekayaan filosofis masyarakat secara kolektif. Artinya, Komite Sekolah mengembangkan konsep yang berorientasi kepada pengguna (*client model*), berbagai kewenangan (*power sharing and advocacy model*) dan kemitraan (*partnership model*) yang difokuskan pada peningkatan mutu pelayanan pendidikan.

Keberadaan komite sekolah dan dewan pendidikan secara legal formal telah dituangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002 tentang dewan pendidikan dan komite sekolah dikuatkan dengan pasal 56 UU No. 20 Tahun 2003 tentang dewan pendidikan dan komite sekolah. Berdasarkan keputusan tersebut, komite sekolah merupakan sebuah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan tingkat pendidikan baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan sekolah, maupun jalur pendidikan luar sekolah.

Ditinjau dari perspektif historis penyelenggaraan persekolahan di Indonesia, peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam pendidikan sudah berjalan sejak lama. Sebelum tahun 1974 orang tua siswa telah membentuk Persatuan Orang tua Murid dan Guru (POMG). Mulai tahun 1974 POMG ini dibubarkan dan diganti dengan Badan

Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3). pembentukan BP3 didasarkan pada Instruksi Menteri pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri No. 17/0/1974 dan No. 29/0/1974.

Secara konseptual, lembaga BP3 ini memang memiliki segi-segi positif dan negatif. Dari segi positif, peran BP3 kurang lebih memang sama dengan peran komite sekolah yang ada sekarang. Lembaga ini sama dengan lembaga yang ada di beberapa negara lain, seperti Persatuan Ibu dan Bapa dan Guru (PIBG) di Malaysia, atau Parent Teacher Organization (PTO) atau Parent Teacher Association (PTA) di beberapa negara maju. Meskipun demikian, proses pembentukan BP3 diatur dari pemerintah pusat, dengan AD/ART tersebut ditetapkan bahwa kepala sekolah berstatus sebagai pembina, dengan kedudukan berada di atas BP3 dan memiliki hubungan hierarkis dengan BP3. Meski peran BP3 memang tidak hanya berlaku dalam aspek pemberian bantuan dalam bidang finansial atau keuangan, namun dalam praktek di lapangan peran utama BP3 memang terbatas kepada peran finansial tersebut.

Adapun tujuan dibentuknya Komite Sekolah sebagai suatu organisasi masyarakat sekolah adalah sebagai berikut.

1. Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan.
2. Meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
3. Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan

Pengaruh Kompetensi Guru dan Kinerja Komite Sekolah terhadap Prestasi Sekolah

Hasil perhitungan menunjukkan adanya korelasi variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y sebesar 0.606 dan koefisien determinasi sebesar 0.367, berarti bahwa variabel Y dipengaruhi oleh variabel X_1 dan X_2 sebesar 36.7%, sedangkan sisanya sebesar 63.3% dipengaruhi oleh variabel lain.

Dengan meningkatnya kompetensi guru dan kinerja komite sekolah, maka akan meningkat pula prestasi sekolah. Sebab prestasi

sekolah tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan melalui dukungan banyak pihak. Kinerja adalah ukuran kuantitatif dan kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan dengan memperhitungkan indikator masukan, proses, dan output. Selanjutnya ahli lain mengatakan bahwa kinerja adalah kombinasi atau perpaduan antara motivasi yang ada pada diri seseorang dan kemampuannya melaksanakan suatu pekerjaan. (Fielmen, 1999). Dalam kaitan dengan kelembagaan termasuk sekolah kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seluruh warga sekolah di lembaga dengan wewenang dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan kelembagaan (sekolah).

Kriteria atau indikator prestasi sekolah diadaptasi dari komponen-komponen sekolah yang menjadi bahan penilaian berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Sekolah Nasional (BASNAS). Penentuan kriteria di Badan Akreditasi Sekolah lebih bernuansa "dikotomis", artinya lembaga tersebut apakah sekolah memenuhi standar minimal, yang akan dinyatakan "terakreditasi" atau tidak memenuhi syarat minimal, yang dinyatakan "tidak terakreditasi". Sedangkan pada konsep penilaian kinerja yang lebih bernuansa pembinaan berkesinambungan, penilaian lebih menekankan pada identifikasi permasalahan sekolah melalui penilaian kinerja, dimana kelemahan-kelemahan yang ada di sekolah diusahakan di atasi dengan berbagai kebijakan sekolah, baik pada tingkat kabupaten/kota, propinsi, maupun tingkat Departemen CQ. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

Penilaian dilakukan melalui serangkaian kegiatan proses perbandingan kondisi sekolah dengan kriteria (standar) yang telah ditetapkan. Standar-standar tersebut meliputi : a) standar input, b) standar proses, maupun c) standar output. Mengingat standar-standar tersebut terdiri dari berbagai aspek dan sub aspek yang saling terkait satu sama lain untuk mencapai tujuan sekolah, maka standar tersebut harus disusun secara kronologis berdasarkan standar yang ada yang isinya dari waktu ke waktu dapat berubah sesuai dengan perkembangan dan tuntutan pendidikan masa depan.

Standar input mencakup : a) aspek tenaga kependidikan, b) aspek kesiswaan, dan c) aspek sarana dan d) pembiayaan. Standar proses mencakup : a) aspek kurikulum dan bahan ajar,

b) aspek PBM, c) aspek penilaian, dan d) aspek manajemen dan kepemimpinan. Sedangkan aspek output mencakup : a) aspek prestasi belajar siswa, b) aspek prestasi guru dan kepala sekolah, dan c) aspek prestasi sekolah. Selanjutnya setiap aspek baik input, proses, maupun output akan diuraikan lebih rinci untuk mendapatkan gambaran data yang lebih jelas dan konkrit, agar kondisi sekolah benar-benar tercerminkan secara komprehensif, melalui indikator yang terukur.

Selanjutnya aspek tenaga kependidikan terdiri dari : guru, kepala sekolah, dan karyawan. Keberadaan guru, kepala sekolah dan karyawan akan "dipotret" secara komprehensif dan dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. Aspek kesiswaan terdiri dari :: kondisi siswa dan prestasi siswa yang merupakan bahan baku sekolah dan sangat menentukan pembinaan prestasi siswa ke depan. Sedangkan aspek sarana yang terdiri dari : keberadaan ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang keterampilan/kesenian, ruang administrasi, kamar kecil, lingkungan sekolah, dan fasilitas pendukung (media/alat peraga). Selanjutnya untuk aspek pembiayaan terdiri dari : sumber pendanaan, penggunaan dana, dan akuntabilitas penggunaan dana. Indikator-indikator yang ada pada aspek sarana maupun aspek pembiayaan cukup penting mengingat proses belajar mengajar tidak akan dapat optimal tanpa dukungan sarana yang lengkap dan pembiayaan yang cukup.

Dari sisi proses, aspek kurikulum dan bahan ajar terdiri dari: kurikulum, bahan ajar, dan buku siswa. Keberadaan tiga indikator ini cukup penting, karena tanpa kurikulum yang jelas, bahan ajar yang komprehensif dan buku penunjang untuk siswa yang mendukung kurikulum maka proses pembelajaran juga tidak akan dapat berjalan dengan efektif. Aspek PBM terdiri dari : kesiapan guru, pengelolaan kelas, metodologi pengajaran, dan penggunaan media pembelajaran. Sedangkan aspek penilaian terdiri dari : kesiapan guru, dan pelaksanaan penilaian. Kedua aspek tersebut (proses belajar mengajar dan penilaian) sangat penting dalam melihat keberhasilan program pengajaran. Sedangkan aspek manajemen dan kepemimpinan terdiri dari : perencanaan, implementasi program, pengawasan, dan kepemimpinan. Tidak berbeda dengan aspek-aspek yang lain, aspek manajemen dan

kepemimpinan juga tidak kalah penting dalam melihat prestasi sekolah, khususnya pada komponen proses.

Dari sisi output, aspek prestasi belajar siswa terdiri dari : akademik, non-akademik, dan kepribadian. Prestasi siswa menjadi tolok ukur utama dalam melihat keberhasilan pendidikan secara umum. Tolok ukur ini pada umumnya justru menjadi ukuran kemajuan sebuah lembaga pendidikan. Aspek prestasi guru dan kepala sekolah terdiri dari : prestasi guru dan prestasi kepala sekolah. Indikator ini yang selama ini sering dilupakan, padahal dilihat dari sisi efektivitas pembelajaran, peran guru sangat penting dalam mengembangkan strategi pembelajaran, sedangkan kepala sekolah sangat berperan dalam mengelola sekolah sebagai agen perubahan. Sedangkan aspek prestasi sekolah terdiri dari : prestasi akademik dan non-akademik.

SIMPULAN

Bertolak dari serangkaian penelitian disertai dengan kegiatan menginterpretasi data dan mengolahnya sesuai dengan ketentuan, maka disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kompetensi guru berpengaruh positif terhadap prestasi sekolah. Artinya semakin baik kompetensi guru, maka akan semakin baik prestasi sekolah.
2. Kinerja komite sekolah berpengaruh positif terhadap prestasi sekolah. Artinya semakin baik kinerja komite sekolah, maka akan semakin baik prestasi sekolah.
3. Kompetensi guru dan kinerja komite sekolah berpengaruh positif terhadap prestasi sekolah. Artinya semakin baik kompetensi guru dan kinerja komite sekolah, maka akan semakin baik prestasi sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong dan Baron, 1998, *Manajemen Sumber Daya Manusia Seri Pedoman Manajemen*, (Alih Bahasa : Sofyan dan Haryanto), Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Beck, Robert.C.1990. *Motivation: Theories and Principles*. Englewoods Cliffs. New Jersey: Prentice Hall.
- Gagne. 1985. *Essentials of Learning for Instruction*. Illinois: The Dryden Press.
- Hadiyanto. 2004. *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia
- Hasbullah. 2007. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Hasibuan, Malayu S.P. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- _____. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan IV, Jakarta : Bumi Aksara.
- Makmun, Abin Syamsudin. 1999. *Psikologi Kependidikan (Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian*. Bandung : Rosda Karya.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta : Adi Cita.